

Dinamika Kekuasaan dan Resistensi pada Kontesks Pasca Kolonialisme dengan Pendekatan Metafungsi Bahasa pada Puisi“ Negeriku Sedang di Lahap Rayap“ Karya Taufik Ismail

**Putri Anggini¹, Husna², Azwa Khalisa Nasution³, Naila Faizah S Rambe⁴,
Putri Alicya Barus⁵, Taufik Kusuma Panjaitan⁶, Muhammad Ripai⁷,
Rosmawati Harahap⁸**

1,2,3,4,5,6,7,8 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

e-mail: Putrianggini007@gmail.com¹, husnahafid974@gmail.com²,
azwakhalianst@gmail.com³, nailahrambe@gmail.com⁴, putrialicya267@gmail.com⁵,
taufikpanjaitan03@gmail.com⁶, muhammadripai331@gmail.com⁷,
Harahaprosmawaty@gmail.unimed.ac.id⁸

Abstrak

Puisi “Negeriku Sedang Di Lahap Rayap” karya Taufiq Ismail merupakan kritik tajam terhadap realitas sosial dan politik Indonesia pasca kolonialisme. Puisi ini menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia terjebak dalam lingkaran kekuasaan yang korup dan represif, serta bagaimana rakyat berusaha untuk melawannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks. Data penelitian adalah puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teori metafungsi bahasa untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan dalam puisi untuk mengungkapkan dinamika kuasa dan resistensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metafungsi bahasa untuk menganalisis dinamika kekuasaan dan resistensi dalam puisi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi “Negeriku Sedang Di Lahap Rayap” merupakan karya sastra yang memiliki nilai kritis dan reflektif yang tinggi. Puisi ini memberikan kritik terhadap realitas sosial dan politik Indonesia pasca kolonialisme, dan sekaligus menawarkan harapan untuk perubahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar masyarakat lebih memahami lebih dalam lagi tentang bagaimana puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail menggambarkan dinamika kekuasaan dan resistensi dalam konteks pasca kolonialisme serta mengetahui apa saja fungsi metafungsi bahasa yang digunakan dalam puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail untuk menggambarkan dinamika kekuasaan dan resistensi. Cuplikan puisi sebagai dasar pemilihan judul jurnal, sebagai berikut:

Kata kunci: *Dinamika Kekuasaan, Resistensi, Pasca Kolonialisme, Metafungsi Bahasa*

Abstract

Puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail merupakan kritik tajam terhadap realitas sosial dan politik Indonesia pasca kolonialisme. Puisi ini menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia terjebak dalam lingkaran kekuasaan yang korup dan represif, serta bagaimana rakyat berusaha untuk melawannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks. Data penelitian adalah puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teori metafungsi bahasa untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan dalam puisi untuk mengungkapkan dinamika kuasa dan resistensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metafungsi bahasa untuk menganalisis dinamika kekuasaan dan resistensi dalam puisi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" merupakan karya sastra yang memiliki nilai kritis dan reflektif yang tinggi. Puisi ini memberikan kritik terhadap realitas sosial dan politik Indonesia pasca kolonialisme, dan sekaligus menawarkan harapan untuk perubahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar masyarakat lebih memahami lebih dalam lagi tentang bagaimana puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail menggambarkan dinamika kekuasaan dan resistensi dalam konteks pasca kolonialisme serta mengetahui apa saja fungsi metafungsi bahasa yang digunakan dalam puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail untuk menggambarkan dinamika kekuasaan dan resistensi. Cuplikan puisi sebagai dasar pemilihan judul jurnal, sebagai berikut:

Keywords: *Dinamika Kekuasaan, Resistensi, Pasca Kolonialisme, Metafungsi Bahasa*

PENDAHULUAN

Jurnal ini berjudul "Dinamika Kekuasaan dan Resistensi pada Konteks Pasca Kolonialisme dengan Pendekatan Metafungsi Bahasa pada Puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" Karya Taufiq Ismail". Tema jurnal ini adalah tentang bagaimana puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail menggambarkan dinamika kekuasaan dan resistensi dalam konteks pasca kolonialisme dengan menggunakan pendekatan metafungsi bahasa.

Puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail merupakan salah satu puisi yang menggambarkan dampak kolonialisme dan resistensi rakyat Indonesia. Puisi ini diterbitkan pada tahun 1963, saat Indonesia masih dalam masa pemulihan pasca kemerdekaan.. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, negara ini memasuki era pasca kolonialisme. Era ini ditandai dengan berbagai upaya untuk membangun kembali negara dan identitas nasional. Namun, dampak kolonialisme masih terasa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk politik, ekonomi, dan budaya.

Jurnal ini relevan dengan studi tentang sastra Indonesia, sejarah Indonesia, dan linguistik. Jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika kekuasaan dan resistensi dalam konteks pasca kolonialisme di Indonesia, serta bagaimana puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail menggambarkan fenomena tersebut dengan menggunakan pendekatan metafungsi bahasa.

Lebih dari setengah abad setelah kemerdekaan, Indonesia masih diwarnai oleh warisan kolonialisme. Pengaruh kolonialisme Belanda tidak hanya tertanam dalam struktur ekonomi dan politik, tetapi juga dalam wacana dan budaya. Hal ini melahirkan dinamika kuasa dan resistensi yang kompleks dalam masyarakat Indonesia. Puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail, yang diterbitkan pada tahun 1963, merupakan salah satu contoh bagaimana dinamika kuasa dan resistensi ini diartikulasikan dalam karya sastra. Puisi ini dengan berani mengkritik korupsi, penindasan, dan ketidakadilan yang merajalela di Indonesia pasca kolonialisme.

Berdasarkan latar belakang di atas dengan adanya penelitian ini kita diharapkan mampu memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap", Bagaimana dinamika kuasa dan resistensi dikonstruksikan dalam puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail dan kita juga di harapkan mampu berkontribusi terhadap pemahaman kita tentang konteks pasca kolonialisme di Indonesia sehingga kita bisa meningkatkan pemahaman tentang konteks pasca kolonialisme di Indonesia melalui analisis puisi dan Menganalisis dinamika kuasa dan resistensi dalam puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail dengan menggunakan pendekatan metafungsi bahasa serta memberikan kontribusi terhadap studi sastra Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan puisi dan politik.

Jika di lihat dari tinjauan pustaka jurnla ini, penggunaan teori pasca kolonialisme, pendekatan metafungsi bahasa memiliki tujuan tertentu. Hal ini bias di lihata bahwa penggunaan teori kolonialisme pada jurnal ini digunakan untuk memahami bagaimana kolonialisme telah meninggalkan warisan struktural dan ideologis yang terus berlanjut hingga saat ini. Dan penggunaan pendekatan metafungsi bahasa yaitu untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam puisi untuk mengungkapkan ideologi dan resistensi.

METODE

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Studi literature review adalah cara yang dipakai untuk megumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks. Data penelitian adalah puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teori metafungsi bahasa untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan dalam puisi untuk mengungkapkan dinamika kuasa dan resistensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Kekuasaan

Roy (2008) mendefinisikan bahwa kekuasaan adalah kemampuan dalam mendapatkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan atau kemampuan untuk membuat hal-hal dengan cara yang diinginkan oleh yang memiliki kekuasaan. Definisi beranjak dari teori ketergantungan yang menyatakan bahwa jika B tergantung pada A, maka A memiliki kekuasaan atas B. Pandangan ini telah memberikan pemahaman bahwa definisi kekuasaan masih rancu karena lebih berorientasi pada

kepentingan individu atau kelompok tertentu. Kekuasaan adalah konsep kunci dalam memahami dinamika pasca kolonialisme. Negara-negara yang pernah dijajah sering kali mengalami warisan struktural dan ideologis yang mengkonsentrasikan kekuasaan di tangan elit tertentu. Hal ini dapat memicu resistensi dari masyarakat yang merasa tertindas. Teori pasca kolonialisme menawarkan kerangka untuk memahami dinamika kuasa dan resistensi dalam konteks negara-negara yang pernah dijajah. Teori ini berfokus pada bagaimana kolonialisme telah meninggalkan warisan struktural dan ideologis yang terus berlanjut hingga saat ini, dan bagaimana masyarakat yang dijajah melawan koloni sehingga mereka bisa meraih kata merdeka. Berbicara tentang resistensi pasca kolonialisme, Asia Tenggara secara keseluruhan memiliki cerita yang kelam mengenai penjajahan dan Indonesia secara khusus. Penjajahan sangat menyiksa masyarakat pribumi yang di paksa dan di jadikan babu di negeri sendiri. Sepanjang sejarah, Indonesia telah mengalami kolonialisme dari bangsa Barat (Eropa), khususnya bangsa Belanda, yang menyerbu negara ini kurang lebih tiga ratus tahun yang lalu.

Tujuan Belanda datang ke Indonesia, pada awalnya, tertarik dengan hasil buminya. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya Belanda mulai mengeksploitasi Indonesia secara ekonomis. Eksploitasi Belanda dilakukan melalui penguasaan tanah dan tenaga kerja rakyat Indonesia melalui berbagai kerja wajib yang menjadi sistem tanam paksa. Belanda kemudian juga mengembangkan kekuasaannya dengan menjajah Indonesia secara politisi, sosial, dan kultural. Sehingga hubungan antara Belanda sebagai bangsa penjajah dan bangsa pribumi sebagai bangsa terjajah berlangsung tidak setara. Belanda menempatkan dirinya sebagai bangsa superior yang memandang bangsa pribumi sebagai bangsa yang inferior. Namun, masyarakat terjajah tidak hanya menerima semua perlakuan penjajah secara pasif. Mereka mulai memberikan perlawanan. Indonesia dalam sejarahnya berhasil bebas dari praktik kolonial pada tanggal 17 Agustus 1945. Kekelaman bangsa Indonesia pada tahun itu belum berakhir. Dari masa ke masa, Belanda secara superior mengendalikan Indonesia. Belanda berhasil menjadikan Indonesia sebagai daerah koloni yang paling berhasil.

Tindakan melawan penindasan dan eksploitasi, baik melalui cara-cara terbuka maupun tersembunyi. Resistensi adalah fokus utama penelitian ini. Puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap penindasan dan ketidakadilan yang terjadi di Indonesia pasca kolonialisme. Pasca kolonialisme adalah Periode setelah kemerdekaan dari kolonialisme, di mana negara-negara yang pernah dijajah berusaha membangun identitas dan kedaulatannya sendiri. Konteks pasca kolonialisme penting untuk memahami puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap". Puisi ini mengkritik warisan kolonialisme yang masih terasa di Indonesia, dan menyerukan rakyat untuk melawan penindasan dan membangun negara yang lebih baik.

2. Pasca Kolonialisme

Perbincangan mengenai gagasan negara pascakolonial sangatlah menarik untuk dikaji dalam konstelasi permasalahan negara dunia ketiga saat ini. Secara makro, permasalahan dunia ketiga sendiri dilingkupi masalah krisis identitas budaya, korupsi pemerintahan, teritorial, dependensi ekonomi, maupun kekerasan yang belum usai

hingga saat ini. Terminologi negara pascakolonial sendiri masih mengundang perdebatan teoritik dalam lanskap ilmu sosial baik skala regional maupun internasional. Ada yang mengatakan negara pascakolonial adalah negara dunia ketiga dirunut dari alur historisitasnya yang muncul pascadekolonialisasi. Namun ada pula yang mengatakan negara pascakolonial adalah negara yang secara politik sudah merdeka, namun secara ekonomi masih terjajah. Adanya dua perspektif tersebut mendasarkan analisisnya pada alur linearitas kolonialisme dengan pascakolonialisme yang pada umumnya melihat kondisi negara yang masih miskin dan penuh dengan ketimpangan. Cara pandang itu tidaklah salah, namun ada baiknya pula untuk melihat struktur formasi sosial yang terdapat dalam negara pascakolonial sehingga stigmatisasi negara miskin masih melekat dalam konteks kekinian.

Dimensi pascakolonial yang diangkat dalam tulisan ini, menunjukkan periode lahirnya sebuah negara dari fase dekolonialisasi hingga saat ini, atau transformasi negara kolonial menjadi negara independen yang masih “terpenjara” dalam nalar praktik kolonialisme. Artinya, warisan-warisan kolonialisme sendiri masih menjadi sebuah nilai yang tidak terpisahkan dalam pembentukan negara bangsa. Konteks negara elitis, oligarki, munculnya paramiliterisme sipil, hingga kekerasan masyarakat sebenarnya termaktub dalam konteks kolonial. Negara pascakolonial juga mengalami hubungan dependensi perekonomian dengan negara maju karena ketiadaan kapital maupun sumber daya ekonomi maju.

3. **Metafungsi bahasa**

Metafungsi bahasa adalah sebuah kerangka teori linguistik yang dikembangkan oleh Michael Halliday (1978) untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk melakukan berbagai fungsi sosial. Metafungsi bahasa dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" untuk mengungkapkan dinamika kuasa dan resistensi. Penggunaan pendekatan sastra metafungsi bahasa ini memiliki tujuan yang sangat sinkron dengan judul yang di bahas pada yaitu "*Dinamika Kekuasaan Dan Resistensi Pada Kontesks Pasca Kolonialisme Dengan Pendekatan Metafungsi Bahasa Pada Puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" Karya Taufik Ismail*" hal ini di sebabkan karena pendekatan metafungsi bahasa sangat cocok untuk jurnal ini karna:

1) **Kemampuannya untuk mengungkap ideologi dan wacana**

Metafungsi bahasa dapat mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan ideologi dan wacana tertentu. Dalam konteks pasca kolonialisme, ideologi dan wacana kolonialisme mungkin masih tertanam dalam bahasa dan budaya. Metafungsi bahasa dapat membantu untuk mengungkap ideologi dan wacana ini dan bagaimana mereka digunakan untuk mempertahankan kekuasaan.

2) **Kemampuannya untuk menunjukkan hubungan antar teks dan konteks sosia**

Metafungsi bahasa dapat menunjukkan bagaimana teks dihubungkan dengan konteks sosialnya. Dalam konteks pasca kolonialisme, teks-teks seperti puisi, artikel berita, dan pidato politik dapat dianalisis untuk melihat bagaimana mereka mencerminkan dan/atau menantang struktur kekuasaan yang ada.

3) **Kemampuannya untuk menganalisis pilihan kata dan struktur kalimat**

Metafungsi bahasa dapat menganalisis pilihan kata dan struktur kalimat untuk melihat bagaimana mereka digunakan untuk membangun makna dan menyampaikan pesan. Dalam konteks pasca kolonialisme, pilihan kata dan struktur kalimat dapat digunakan untuk mengungkapkan resistensi terhadap penindasan dan ketidakadilan.

4) **Kemampuannya untuk menganalisis interaksi dan hubungan sosial**

Metafungsi bahasa dapat menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk membangun interaksi dan hubungan sosial. Dalam konteks pasca kolonialisme, metafungsi bahasa dapat digunakan untuk melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membangun solidaritas dan perlawanan terhadap penindasan.

Dari semua pemaparan di atas yang menjeleaskan bahwa metafungsi sangat sesuai dengan pemilihan materi, hal ini dapat di buktikan apabila menerapkan contoh dari Metafungsi Bahasa pada Puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" sangat sesuai dengan jenis jenis metafungsi yaitu sebagai berikut:

1. **Metafungsi ideologi**

Metafungsi ideologi adalah salah satu dari tiga metafungsi utama dalam linguistik fungsional sistemik (LFS) yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan realitas dan mengungkapkan ideologi yang memiliki Fungsi utama yaitu:

- a. Representasi realitas: Bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas. Pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan dapat memengaruhi bagaimana orang memahami realitas.
- b. Penyingkapan ideologi: Ideologi adalah sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok atau individu. Bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan ideologi dan mempengaruhi orang lain untuk mempercayainya.

Pada Puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" penggunaan Metafungsi ideologi sangat cocok hal ini bisa dibuktikan dengan penggunaan metafora "rayap" untuk menggambarkan korupsi dan penindasan menunjukkan bagaimana ideologi kolonialisme masih tertanam dalam masyarakat Indonesia.

2. **Metafungsi interpersonal**

Pengertian metafungsi interpersonal dalam linguistik fungsional sistemik (LFS) adalah fungsi bahasa untuk membangun hubungan sosial dan menegakkan interaksi antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

a. **Penggunaan Kata Ganti**

- a) Kata ganti "aku" digunakan untuk menunjukkan keterlibatan personal penyair dalam situasi yang digambarkan dalam puisi.
- b) Kata ganti "kamu" digunakan untuk menyapa pembaca dan mengajak mereka untuk merenungkan situasi yang sama.
- c) Kata ganti "mereka" digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi di negeri ini.

b. **Penggunaan Modalitas**

- a) Modalitas "harus" digunakan untuk menyatakan keharusan untuk melakukan sesuatu, seperti "harus berani berkata" dan "harus berani bertindak".

- b) Modalitas "bisa" digunakan untuk menyatakan kemungkinan untuk melakukan sesuatu, seperti "bisa jadi negeri ini roboh" dan "bisa jadi negeri ini binasa".

c. Penggunaan Tindak Tutur

- a) Tindak tutur deklaratif digunakan untuk menyatakan fakta, seperti "negeriku sedang di lahap rayap" dan "negeriku sedang sakit".
- b) Tindak tutur interogatif digunakan untuk mengajukan pertanyaan, seperti "apakah kau masih diam?" dan "apakah kau masih tidur?".
- c) Tindak tutur imperatif digunakan untuk memberi perintah, seperti "bangunlah" dan "berdirilah".

3. Metafungsi tekstual

Metafungsi tekstual dalam puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail berkaitan dengan bagaimana penyair menggunakan bahasa untuk membangun teks yang koheren dan terstruktur.

a. Kohesi

- a) Repetisi: Pengulangan kata atau frasa seperti "negeri" dan "rayap" untuk penekanan dan membangun koherensi antar bait.
Kata "negeri" diulang beberapa kali untuk menekankan kondisi memprihatinkan yang dialami. "Rayap" diulang sebagai metafora untuk menggambarkan kerusakan yang terjadi.
- b) Konjungsi: Penggunaan kata sambung seperti "dan" dan "atau" untuk menghubungkan antar klausa dan menunjukkan hubungan logis antar baris.
Bait kedua menggunakan "dan" untuk menghubungkan pernyataan "negeriku sedang sakit" dengan "hati nurani telah mati."

b. Struktur Klausa

- a) Variasi panjang pendek klausa untuk menciptakan ritme dan penekanan.
- b) Penggunaan pertanyaan retorik untuk memancing pembaca agar merenungkan isi puisi.
Bait pertama menggunakan pertanyaan retorik "apakah kau masih diam?" untuk mengajak pembaca merenungkan situasinya.

c. Struktur Paragraf

- a) embagian bait sebagai paragraf yang tematis, di mana setiap bait mungkin fokus pada gambaran masalah atau ajakan bertindak.
Puisi ini mungkin dibagi menjadi beberapa paragraf (bait) yang masing-masing menggambarkan masalah atau menyerukan tindakan.

Dengan demikian pendekatan metafungsi bahasa adalah alat yang powerful untuk menganalisis dinamika kuasa dan resistensi pada konteks pasca kolonialisme. Dengan menganalisis pilihan kata, struktur kalimat, dan konteks sosial, metafungsi bahasa dapat membantu untuk mengungkapkan ideologi dan wacana yang tertanam dalam bahasa dan budaya, serta bagaimana bahasa digunakan untuk melawan penindasan dan membangun negara yang lebih baik.

Analisis Puisi

Puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" ditulis oleh Taufiq Ismail pada tahun 1971, saat Indonesia masih dalam masa transisi pasca kemerdekaan. Puisi ini merupakan kritik terhadap kondisi negara yang masih diwarnai oleh korupsi, penindasan, dan ketidakadilan. Tema puisi ini adalah kritik terhadap kondisi Indonesia pasca kolonialisme yang masih diwarnai oleh korupsi, penindasan, dan ketidakadilan. Penyair menggunakan metafora "rayap" untuk menggambarkan bagaimana korupsi dan penindasan ini menggerogoti negara dari dalam. Puisi ini memiliki makna bahwa rakyat harus bangkit dan melawan penindasan. Penyair menyerukan kepada rakyat untuk bersatu dan melawan korupsi, penindasan, dan ketidakadilan.

Puisi ini terdiri dari 4 bait dengan rima ABAB. Bait pertama dan kedua menggambarkan kondisi negara yang sedang di lahap rayap. Bait ketiga dan keempat merupakan seruan kepada rakyat untuk bangkit dan melawan penindasan. Gaya bahasa puisi ini lugas dan keras. Penyair menggunakan kata-kata kasar dan pedas untuk menggambarkan kemarahan dan kekecewaannya terhadap kondisi negaranya. Puisi ini menggunakan majas metafora, personifikasi, dan hiperbola. Majas metafora digunakan untuk menggambarkan korupsi dan penindasan yang menggerogoti negara dari dalam. sebagai "rayap". Majas personifikasi digunakan untuk menggambarkan "rayap" yang "berjalan di atas penderitaan rakyat". Majas hiperbola digunakan untuk menggambarkan "rayap" yang "telah melahap separuh negeri".

Puisi ini masih relevan dengan masa kini karena korupsi, penindasan, dan ketidakadilan masih terjadi di Indonesia. Puisi ini menjadi pengingat bagi rakyat untuk terus berjuang melawan penindasan dan membangun negara yang lebih baik. Berikut naskah Puisi Negeriku Sedang Di Lahap Rayap Karya Taufik Ismail:

NEGERIKU SEDANG DI LAHAP RAYAP

Karya: Taufik Ismail

Kita Hampir Paripurna	Makin Gembira”
menjadi Bangsa Porak- Poranda,	karena “Leher Kita
Terbungkuk Dibeberi Hutang	Makin Mudah Dipatahkannya”
dan Merayap Melata Sengsara di dunia.	Bergerak ke kiri “Ketabrak Copet”
Pergelangan Tangan dan Kaki Indonesia	Bergerak ke kanan “Kesenggol Jambret”,
“DIBORGOL” di Ruang Tamu Kantor	Jalan di depan “Dikuasai Maling”,
Pegadaian Jagat Raya.	Jalan di Belakang penuh “Tukang Peras”,
Negeri kita “Tidak Merdeka Lagi”,	Yang di atas “Tukang Tindas.”
Kita sudah jadi Negeri Jajahan Kembali.	Lihatlah PARA MALING itu
Selamat Datang dalam	kini mencuri secara Berjamaah.
“Zaman Kolonialisme Baru,”	Mereka berSaf-Saf Berdiri Rapat,
Saudaraku.	Teratur Berdisiplin dan Betapa Khususu’.
Dulu penjajah kita “Satu Negara”,	Begitu rapatnya mereka berdiri
Kini penjajah kita “Multi-Kolonialis”	susah engkau menembusnya,
banyak bangsa.	Begitu Sistematis.
Mereka “Berdasi Sutra”,	tukah rezim yang kalian banggakan dan di
Ramah-Tamah luar biasa	bela-bela.
dan Banyak Senyumnya.	Lalu dari sisi mana hebatnya rezim sekarang
Makin banyak kita	ini.
“Meminjam Uang,	

Adapun unsur-unsur puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" Karya Taufiq Ismail, yaitu:

a. Tema

Kemungkinan besar puisi ini bertemakan kritik sosial terhadap kondisi yang memprihatinkan di suatu negara. "Rayap" bisa menjadi metafora untuk menggambarkan kerusakan atau kemerosotan yang terjadi.

Contoh baris puisi: Negeriku sedang di lahap rayap (menunjukkan tema kerusakan)

b. Diksi

Kemungkinan besar puisi ini menggunakan diksi yang tegas dan figuratif untuk menyampaikan kritik sosial.

Contoh baris puisi: Hal ini bisa di buktikan dari kata "Di lahap" menunjukkan ketegasan dan "rayap" adalah diksi figuratif.

c. Imaji

Judul dan kemungkinan tema kerusakan mengindikasikan penggunaan imaji berupa personifikasi ("rayap melahap") dan mungkin juga imaji visual yang menggambarkan kondisi buruk negara tersebut.

Contoh baris puisi: Hal ini bisa di buktikan dari bait puisi menggambarkan kondisi "rumah" atau "bangunan" yang termakan rayap.

d. Majas

1. **Metafora**

- a) "Negeriku sedang dilahap rayap": Menggambarkan kerusakan dan kehancuran negeri yang disebabkan oleh korupsi dan ketidakadilan.
- b) "Jalan di depan 'dikuasai maling', Jalan di belakang penuh 'tukang peras', Yang di atas 'tukang tindas'": Menggambarkan secara simbolis pejabat korup, penjahat, dan pemimpin yang menindas rakyat.
- c) "Hati nurani telah mati": Menggambarkan keadaan moral yang bobrok.

2. **Personifikasi**

- a) "Rayap-rayap yang rakus dan tamak": Memberikan sifat manusia kepada rayap untuk menggambarkan sifat korup dan tamak para pejabat.

3. **Simbolik**

- a) "Rayap": Simbol korupsi dan ketidakadilan.
- b) "Negeri": Simbol negara Indonesia.
- c) "Hati nurani": Simbol moral dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. **Hiperbola:**

- a) "Seribu janji yang diucapkan, seribu janji yang diingkari": Memperkuat penekanan pada kebohongan dan ketidakpercayaan terhadap pemimpin.

e. Nada dan suasana

Nada puisi ini kemungkinan besar sedih, prihatin, dan kritis. Suasana yang dibangun mungkin terasa gelap dan menggelikan (karena kerusakan yang digambarkan).

Contoh baris puisi: Bait puisi mungkin berisi pertanyaan retorik yang mengungkapkan kesedihan dan keprihatinan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi "Negeriku Sedang Di Lahap Rayap" karya Taufiq Ismail mengandung kritik terhadap dinamika kuasa dan resistensi pada konteks pasca kolonialisme di Indonesia. Hal ini diungkapkan melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan metafora yang digunakan dalam puisi tersebut.

Teori pasca kolonialisme menawarkan kerangka untuk memahami dinamika kuasa dan resistensi dalam konteks negara-negara yang pernah dijajah. Teori ini berfokus pada bagaimana kolonialisme telah meninggalkan warisan struktural dan ideologis yang terus berlanjut hingga saat ini, dan bagaimana masyarakat yang dijajah melawan koloni sehingga mereka bisa meraih kata merdeka. Berbicara tentang resistensi pasca kolonialisme, Asia Tenggara secara keseluruhan memiliki cerita yang kelam mengenai penjajahan dan Indonesia secara khusus. Penjajahan sangat menyiksa masyarakat pribumi yang di paksa dan di jadikan babu di negeri sendiri. Sepanjang sejarah, Indonesia telah mengalami

kolonialisme dari bangsa Barat (Eropa), khususnya bangsa Belanda, yang menyerbu negara ini kurang lebih tiga ratus tahun yang lalu.

Metafungsi bahasa dapat mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan ideologi dan wacana tertentu. Dalam konteks pasca kolonialisme, ideologi dan wacana kolonialisme mungkin masih tertanam dalam bahasa dan budaya. Metafungsi bahasa dapat membantu untuk mengungkap ideologi dan wacana ini dan bagaimana mereka digunakan untuk mempertahankan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2003). *Wacana perlawanan dalam novel-novel Indonesia pasca kemerdekaan. Disertasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Halliday, M. A. K. (1970). "Functional diversity in language." In J. Lyons (Ed.), *New horizons in linguistics* (pp. 32-51). Harmondsworth: Penguin.
- Ismail, T. (1971). *Negeri ini*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kridalaksana, H. (1996). *Analisis wacana: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A.M. (1985). *Sistematika gramatika bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratu dan DKK. *Mimikri Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Naskah Drama Jenderal Terakhir Karya Fahmi Syariff*. Kajian Poskolonial .Makassar: Universitas Negeri Makassar